

BAB IV

PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI DALAM PERSPEKTIF TENTANG PERBUATAN MANUSIA

A. Hakikat Manusia

Mengenai persoalan tentang hakikat manusia, pada dasarnya manusia itu bersifat radikal. Yang berarti berusaha menemukan titik temu yang membahas tentang manusia, baik itu dari luar maupun dari aspek kehidupan. Seperti yang terdapat dalam berbagai macam kajian, diantaranya: antropologi, sosiologi, psikologi, filosof, dan lain sebagainya. Hakikat manusia tidak hanya terpacu dalam kajian-kajian saja, melainkan dapat menjadi unsur pokok, seperti (*materialisme*), dan (*spiritualisme*) yang dapat menetapkan materi, dan ruh dalam unsur pokok, dimana manusia dapat menentukan kehidupannya.

Ismail Raji Al-Faruqi, menjelaskan hakikat manusia dalam buku tauhid sebagai berikut; Tauhid Sebagai Pengalaman Agama, yaitu kalimat *Syhadah*, atau pengakuan penerimaan manusia, salah satunya umat muslim, menegaskan: “Bahwa Tidak Ada Tuhan Selain Allah”.¹ Nama Tuhan adalah “Allah”, dan menempati posisi sentral dalam setiap kedudukan, tindakan, dan pemikiran setiap muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran muslim dalam waktu kapan pun, Bagi kaum muslimin, Tuhan

¹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka), 1982, Cet.1.p.1

benar-benar merupakan obsesi yang Agung. Islam menganggap bahwa tak seorang pun di antara manusia atau makhluk yang kedekatannya pada Tuhan melebihi manusia atau makhluk lainnya, bahwa semua makhluk dan seluruhnya semata-mata hanyalah milik Allah SWT., inti pengalaman agama islam, dikarenakan Tuhan yang unik dan kehendak-Nya merupakan perintah dan panduan bagi kehidupan setiap manusia. Al-Qur'an menyatakan, bahwa ia menggambarkan Tuhan mengumumkan kepada para malaikat niat-Nya untuk menciptakan dunia dan menempatkan di dalamnya seorang wakil (*khalifah*) yang melaksanakan kehendak-Nya.²

Adapun sub-sub hakikat manusia, diantaranya:

1. Makna Manusia

Pada hakikatnya manusia bersifat moral, di dalam kehidupan manusia realitas mempunyai tujuan yang sama, yakni untuk beribadah kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang mempunyai akal untuk berfikir, dapat memahami segala sesuatu serta diberinya kebebasan dan tanggung jawab oleh Allah SWT.

Manusia memang mempunyai karakter yang berbeda-beda seperti yang dapat dilihat pada setiap bangsa, warna kulit, bentuk badan, kepribadian, bahasa, dan kebudayaan. Secara ontologis tidak seorang pun

² Al-Faruqi, *Tauhid*. . .p.2-5

manusia, dapat dibentuk layaknya sebagai sesuatu yang berbeda. Tidak ada sesuatu pun dari nilai tersebut yang mampu mengubah takdir seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Nilai manusia kekal sebagai makhluk ciptaan Allah, dari kepribadian serta tingkah lakunya, lebih mengedepankan ciri-ciri etnik dan yang selalu membangkitkan kebahagiaan ataupun sebaliknya, keruntuhan moral. Tetapi implikasi etis dari kepribadian serta tingkah laku itu haruslah dirumuskan dengan tegas.³

Manusia tidak menyadari nilai dari ciri-ciri serta hakikat peran yang dimainkan oleh nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi seseorang. Dalam sejarah, faktanya manusia selalu menjatuhkan penilaian atas realitas plural dan etnik dalam perspektif perbedaan jenis klan dan kelompok etnik. Meskipun ciri-ciri pertama paling asasi, karena ciri-ciri yang paling sedikit bergantung kepada keputusan dan tindakan moral, malah yang paling sedikit diperkirakan untuk berubah.

Karena semua manusia sama, inilah dasar dan landasan dari universitas Islam. Semua manusia sama dalam pandangan Tuhan, yang membedakannya ialah perbuatan-perbuatannya (taqwa), dalam pencapaian kebudayaan dan peradabannya. Jika perbuatan yang

³ Al-Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (lontar utama: Jakarta), 2000, Cet.1.p.63-65

dilakukan secara eksklusif hanya tergantung kepada ciri-ciri kebudayaannya, maka menjadi suatu kewajiban moral untuk mengubah dan menyemaikan ciri-ciri yang baik, sebagai sesuatu yang tidak mustahil untuk dilakukan.

2. Penciptaan Manusia

Penciptaan manusia dalam Bahasa Indonesia, yaitu proses, perbuatan atau cara menciptakan manusia. Manusia diciptakan oleh Allah dari tanah, kemudian menjadilah tanah liat, kemudian berubah menjadi tanah hitam, dan selanjutnya menjadi kering seperti terbakar. Diciptakannya manusia dan dunia pada dasarnya adalah baik atau netral, tetapi tidak jahat. Manusia memulai hidupnya dalam keadaan sehat, berakal, dan tidak dibebani oleh dosa, baik dosa yang ringan ataupun yang berat. Dalam kenyataannya, ketika lahir manusia telah berada di atas titik nol dikarenakan ia telah menerima wahyu dan memiliki perlengkapan rasional untuk dimanfaatkan, dan juga dunia yang telah siap menerima perbuatan etisnya.⁴

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah, tetapi dalam keadaan yang bersamaan pula, Allah menciptakan manusia dengan air dan juga tanah. Walaupun, bukan berarti telah terjadi kontradiksi di antara ayat-ayat Al-Qur'an, karena bisa jadi ketika

⁴ Al-Faruqi, *Tauhid*. . .p.8

Allah menyatakan manusia diciptakan dari tanah itu maksudnya manusia dalam pengertian khusus, yaitu Nabi Adam As. Sedangkan Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari air itu maksudnya, manusia yang secara umum diciptakan dari anak Adam.⁵

Kemudian QS. Maryam: 67, Allah berfirman: “Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia belum berwujud sama sekali”. Maksud ayat diatas, dapat dijelaskan bahwa manusia diciptakan dari materi dasar yang sudah adda sebelumnya (dalam istilah filsafat disebut dengan inovasi), selanjutnya dalam ayat suci ini menggambarkan yakni materi atau bahan mentah yang dibutuhkan untuk menciptakan manusia dan membutuhkan medium yang lain, diantaranya : ruh dan juga jiwa manusia.⁶ Allah menciptakan manusia semata-mata bukan untuk kesenangan dunia saja, melainkan tuhan memberikan sebuah tanggung jawab atau amanat yang besar kepada manusia. Dengan itu manusia dikarunia akal dan kehendak bebas, supaya ia dapat menjalani perbuatan-perbuatan dalam keseharian mereka selama di dunia.

⁵ Rusmiyati, *Proses Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an dan Sains*, skripsi. . .,p.24

⁶ Mahmud Rajabi, *Horison Manusia*, (Jakarta: Al-Huda), 2006, Cet.1.p.99

3. Kehendak Manusia

Salah satu dari kehendak manusia yaitu tanggung jawab, serta kebebasan dalam kehidupan. Manusia makhluk Tuhan yang paling tinggi dibanding makhluk Tuhan lainnya. Manusia dianugrai kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan kelebihan itulah manusia seharusnya mampu mengelola lingkungan dengan baik. Kemampuan untuk berfikir inilah anugrah terbesar yang diberikan oleh Allah SWT. Yang menjadi pembeda dengan makhluk yang lainnya. Sehingga dengan pikiran dan akal inilah manusia mampu menentukan kehendak dan kemauannya itu, baik pada kehendak yang positif ataupun sebaliknya dengan melakukan tindakan yang negatif atas apa yang dikehendakinya.

Namun demikian, kehendak manusia terbatas. Karena kehendak, keinginan dan kemauan manusia dibatasi oleh kehendak sang pencipta kehendak itu sendiri, yakni *Alla Azza wajalla*. Apapun yang kita inginkan haruslah senantiasa diselerakan dengan norma dan aqidah serta tidak bertentangan dengan yang disyariatkan oleh nya.⁷

⁷ Al-Faruqi, *Tauhid*. . .,p.151

Kehendak kemauan manusia dapat disamakan dengan kehendak atau hasrat. Secara istilah, kekuatan yang sadar akan hidup dan menciptakan sesuatu yang berdasarkan perasaan dan pikiran. Kemauan merupakan hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain.

Manusia tidak mampu memastikan berhasil atau tidaknya tujuan yang dicapai. Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Jadi pada kemauan itu ada kebijaksanaan akal. Kehendak dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kehendak yang idriah, yang tidak dipengaruhi oleh akal pikiran dan kehendak yang rohaniah, yang banyak dipengaruhi oleh akal pikiran.

B. Tujuan Penciptaan Manusia

Tujuan manusia yaitu semata-mata hanya untuk beribadah dan taat kepada perintah Allah SWT. Terdapat dalam sub-sub tujuan manusia diantaranya:

1. Kesucian manusia

Al-Faruqi mengatakan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci, Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan dengan keadaan suci dan bersih, serta menyusun suatu pola kehidupannya sesudah kelahirannya,

bukan sebelumnya. Dalam keadaan suci, manusia belum mempunyai dosa besar maupun kecil, seperti halnya dosa warisan, tanggung jawab penebusan, dan keterlibatan kesukuan, nasional atau internasional seseorang dalam peristiwa-peristiwa sebelum kelahirannya.⁸

Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan bersih, demikian Islam menegaskan, dengan mendasarkan posisinya pada otonomi dan individualitas mutlak manusia. Tak seorang manusia pun, demikian dinyatakan oleh al-Qur'an, yang akan menanggung beban kecuali bebannya sendiri.

Baginya sendirilah segala sesuatu yang secara pribadi telah diusahakannya, baik kebaikan ataupun kejahatan. Tak seorang pun akan menerima penilaian atas perbuatan yang dilakukan oleh seorang lain, dan tak seorang pun yang bisa menjadi perantara atas nama orang lain.

Islam mendefinisikan tanggung jawab manusia semata-mata dalam batas-batas perbuatan-perbuatannya sendiri dan mendefinisikan perbuatan (amal) sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang manusia dewasa yang waras, dengan jasmaniyah, dengan sadar dan atas kemauan sendiri, dalam ruang dan waktu.

⁸ Al-Faruqi, *Tauhid*. . .,p.68-71

2. Tanggung jawab Manusia

Lahirnya manusia di dunia selain untuk beribadah, diberinya kebebasan, kehendak sehingga bersifat moral. Disisi lain manusia juga diberi amanah oleh Tuhan, yaitu bertanggung jawab. Telah kita ketahui bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk memikul tanggung jawab selama di dunia. Al-Faruqi menjelaskan bahwa manusia dibebani dengan sebuah kewajiban untuk mengubah dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya agar kehidupannya sesuai dengan pola Ilahi.⁹

Dapat dikatakan bahwa salah satu tanggung jawab manusia yaitu kewajiban tentang moral, karena mustahil jika moral tidak disertai dengan tanggung jawab. Tanggung jawab yang manusia pikul terbagi menjadi dua, yaitu: (1) tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah SWT, (2) tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah SWT.

Dapat dijelaskan bahwa tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah, adalah manusia yang taat, tunduk kepada kebenaran dan keadilan. Sedangkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah SWT, yaitu manusia yang diberi amanat atau tugas hidup dan wajib dipertanggung jawabkan dihadapannya.

⁹ Setiawan, *Makalah Pengertian Manusia*,
<http://www.setiawan941.tk.blogsot.com>. (diakses pada 05 Mei 2017)

3. Berwudhu

Dalam memahami pengertian wudhu, diperlukan pemahaman terhadap beberapa elemen internal wudhu itu sendiri dimulai dari yang terkecil yaitu kosa kata yang digunakan samapai dengan tata cara wudhu itu sendiri. Menurut bahasa wudhu berarti bersih dan indah.

Sedangkan menurut syara' wudhu berarti membersihkan anggota tubuh tertentu (muka, kedua tangan, kepala dan kedua kaki) dari najis dan mensucikan diri dari hadats kecil sebelum melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Wudhu adalah suatu syarat untuk sahnya shalat yang dikerjakan sebelum orang mengerjakan shalat.¹⁰

Kata wudhu merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang sudah lazim diucapkan dengan fasih oleh kaum muslimin Indonesia. Adapun artiyah dalam kamus bahasa Indonesia tertulis menyucikan diri (sebelum sembahnyang) dengan membasuh muka, tangan, kepala, dan kaki. Sedangkan dalam bahasa arab kata wudhu merupakan turunan dari kata kerja (fi'il) wadhu'ayadha'u yang artiyah: bersih.

Kemudian, ketika kata ini menjadi istilah dalam fikih (hukum Islam), artiyah kata wudhu adalah perbuatan mengambil wudhu, yaitu menggunakan air yang suci lagi

¹⁰ Maftuhin Anis, *Rahasia-Rahasia Besar di Balik Perintah Wudhu*, (Bekasi: RabhintaPres), 2006, Cet.1.p.36

menyucikan untuk meratakannya pada anggota-anggota tubuh tentu sebagaimana yang di jelaskan dan di syari'atkan (ditetapkn) oleh Allah SWT, serta diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

C. Perbuatan Manusia

Di dalam kehidupan manusia, manusia menempatkan suatu etika dan perbuatannya, baik itu perbuatan yang baik maupun yang buruk. Setiap tindakan perbuatan manusia, bagaimana pun bentuknya, selalu mempunyai sisi nilai baik dan buruk. Meskipun pada hakikatnya, perbuatan manusia tersebut bermaksud mencapai satu tujuan, yaitu kesenangan, dan kebahagiaan. Penilaian terhadap suatu perbuatan manusia adalah relatif, sebab tolak ukur yang dipergunakan untuk menilai suatu perbuatan juga berbeda. Perbedaannya disebabkan oleh adanya perbedaan agama, kepercayaan, cara berfikir ideologi, lingkungan hidup, dan berbagai macam lainnya.¹¹

Demikian mengenai etika pada umumnya diidentifikasi dengan moral (moralitas) yang di dalamnya membicarakan pelbagai aspek, salah satunya yaitu baik-buruk tindakan manusia. Adapun perbuatan manusia yang ditinjau dari suasana batin subjeknya ada dua macam yaitu: (1). Perbuatan oleh diri sendiri, yaitu perbuatan yang dilakuka secara sadar oleh

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah), 2016, Cet.1.145

diri sendiri dalam situasi bebas. (2). Perbuatan oleh orang lain, yaitu perbuatan yang dilakukan karena pengaruh orang lain.¹²

Dapat dikatakan bahwa perbuatan manusia terbagi menjadi dua, diantaranya; perbuatan baik, dan perbuatan buruk. Perbuatan baik dapat dikatakan bahwa beban manusia cukup berat dalam memikul tanggung jawab tersebut.¹³

Adapun sebagian makhluk sosial, manusia juga tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, manusia tidak akan pernah bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya tanpa bantuan dari manusia lainnya. Oleh karena itu, manusia selalu memadukan kontak dengan manusia lainnya. Agar tidak ada konflik dalam kehidupan bermasyarakat, segala tindakan atau hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, yaitu harus dilandasi dengan etika.

Terkait dengan perbuatan manusia, manusia diciptakan oleh Tuhan semata-mata bukan untuk mengubah kehidupannya agar menjadi lebih baik saja, melainkan mengubah dirinya sendiri agar lebih taat lagi kepada Sang Khalik, salah satunya dengan cara beribadah. Dapat dikatakan dalam Al-Qur'an bahwa tugas manusia adalah beribadah kepada Tuhan dalam artian umum, bukan hanya ibadah dalam artian khusus adalah mahdlah.

Adapun tugas beribadah dalam pengertian khusus adalah menyembah Allah secara teknis, dimana telah diatur dalam

¹² Ayi Sofyan, *Kapita Selekta Filsafat*, (Bandung: Pustaka Setia), 2010, Cet.1p.358

¹³ Al-Faruqi, *Tauhid*. . .p.12

Sunnah. Ketentuan-ketentuan yang bersifat teknis itu diatur dalam kitab-kitab fiqh yang pada dasarnya termasuk budaya karena merupakan produk ijtihad. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas ibadah dalam pengertian umum adalah adanya keyakinan bahwa seluruh perbuatan manusia yang bersifat horizontal semata-mata diperuntukkan bagi Allah SWT.¹⁴

Mengenai tugas manusia dalam berbagai aspek kehidupan, baik agama, politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan pengembangan teknologi berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah dan meng-Esa-kan Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).¹⁵

D. Analisis Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Perbuatan Manusia

Dengan demikian analisis terhadap pemikiran Al-Faruqi tentang perbuatan manusia, diantaranya:

1. Hakikat Manusia: adalah makhluk yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan hidupnya (tenaga) untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dan bersifat rasional serta bertanggung jawab atas perbuatan atau tingkah laku dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ada dan tidak dimiliki oleh hewan.

¹⁴ Atang Abd. Hakim, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Cet.12.p.210

¹⁵ Yoyo Mulyana, *Islam Progresif*, (Serang: Tim Dosen), 2004, Cet.1.p.20

2. Tujuan Penciptaan Manusia: Yaitu semata-mata hanya untuk beribadah, bertanggung jawab dan taat kepada perintah Allah SWT. Dapat dijelaskan bahwa tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah, adalah manusia yang taat, tunduk kepada kebenaran dan keadilan. Sedangkan tanggung jawab manusia sebagai khalifah SWT, yaitu manusia yang diberi amanat atau tugas hidup dan wajib dipertanggung jawabkan dihadapannya.
3. Perbuatan Manusia: penulis mengatakan bahwa dalam hidup manusia diberi sebuah pilihan, yaitu berbuat baik dan buruk. Dimana seseorang didorong oleh suatu keinginan atau keyakinan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatannya itu. Terdapat ayat Al-Qur'an surat Al-Balad: 6, menjelaskan "Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan". Dengan demikian, dapat dikaitkan bahwa manusia pada hakikatnya akan sulit melakukan kebaikan, berbeda halnya dengan keburukan.